

PERAN PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN JANDA-JANDA (STUDI DI PP AL-HASYIMIYAH NURUL JADID)

Hanik Yuni Alfiyah

Fakultas Agama Islam UNSURI Surabaya

yunihanik@yahoo.com

Abstract: *This article about a pattern to parse the empowerment of widows by Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid and its implications for society. Through a qualitative approach, to put forward some of the following. First, the pattern of the empowerment of widows by Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid is naturalistic (naturally). Widows in auxiliary groups Pesantren Al-Hasyimiyah voluntary (voluntary), in terms of the role of Pesantren Al-Hasyimiyah merely invite the widows to be active in school and community activities. Widows were recruited by way of an offer or ditawarkan and / or widows are facing schools to enroll. In schools, the widows of those involved in economic activity, study or religious speech, thereby increasing religious insight. Second, the empowerment of widows by Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid positive implications for community empowerment. When there is a coaching activities addressed to the widows, the event is open to the general public. By doing so, the general public can participate accessing development activities for widows. For example, there are training activities “pemulasaran jenazah”, which was originally reserved for widows, when the general public to follow the development activities, the schools are happy to allow. Communities around schools who diligently follow development activities by schools become more empowered in terms of independence and stubbornness facing a life. Especially for widows, they are more independent, strong and empowered to live a life without a husband's partner.*

Keywords: *School, widows and Community Empowerment.*

PENDAHULUAN

Allah SWT menciptakan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan; siang dengan malam, panas dengan dingin, laki-laki dengan perempuan, dan masih banyak lagi. Dalam hal relasi sosial laki-laki dan perempuan, analisa yang dilakukan seringkali menunjukkan perbedaan yang berlebihan antara laki-laki dan perempuan, yang akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Laki-laki digambarkan memiliki sifat-sifat *maskulin* (agresif, menindas, berani, kuat dan sejenisnya), sedangkan perempuan digambarkan memiliki sifat-sifat *feminim* (lembut, sabar, lemah, penakut dan sejenisnya). Adanya gambaran

tersebut menyebabkan timbulnya sikap *superioritas* (perasaan unggul diri) bagi laki-laki dan sikap *inferioritas* (perasaan rendah diri) bagi perempuan.¹

Pandangan tersebut menyebabkan perempuan diposisikan di bawah dominasi laki-laki, padahal banyak perempuan yang secara kualitas sebenarnya lebih unggul daripada laki-laki, tetapi karena keadaan (*social-cultural*) yang terstruktur dan sistematis membuat kebanyakan perempuan menjadi tidak berkutik dan cenderung diam di tempat. Untuk selanjutnya perempuan tidak begitu antusias dalam memainkan peran aktifnya di wilayah publik dikarenakan kaum laki-laki telah merajainya, dan posisi seperti ini telah dikekalkan melalui konstruksi sosial dan budaya. Inilah diantara cermin daripada perbedaan gender (*gender differences*) yang melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequality*).

Pengkajian dan kebijakan tentang kesetaraan gender selama ini masih cenderung berputar pada dataran wacana dan teoritis, itupun masih sering mendapatkan perlawanan, baik dari kalangan perempuan sendiri maupun dari kalangan laki-laki. Banyak diantara perempuan yang masih *legowo* dengan posisi mereka yang ter-*kooptasi* oleh laki-laki. Kelompok ini cenderung mempertahankan *status quo*, padahal secara sistematis dan terstruktur, yang dipertahankan itu penuh dengan ketidakadilan gender.

Di sisi lain, terdapat persona atau komunitas perempuan yang sadar akan peran pentingnya dalam ranah sosial. Mereka menyadari bahwa antara perempuan dan laki-laki itu setara, bahkan tidak jarang perempuan lebih berdaya daripada laki-laki. Termasuk di sini, perempuan yang proaktif dalam melakukan gerakan pemberdayaan perempuan adalah para pengasuh atau pengelola Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid, Paiton Probolinggo.

Al-Hasyimiyah Nurul Jadid merupakan pesantren yang dikelola oleh para perempuan (*ustadzah*), yang terdiri dari santri-santri putri, dan beberapa santrinya merupakan komunitas janda-janda. Pesantren ini dikelola secara mandiri dan tidak mengandalkan subsidi dana operasional dari pesantren Nurul Jadid pusat. Istimewanya, Al-Hasyimiyah ini jauh lebih berdaya daripada sub-sub pesantren Nurul Jadid yang lain. Lebih dari itu, Al-Hasyimiyah ini dapat memberikan subsidi kepada pesantren Nurul Jadid pusat pada momen-momen tertentu, misalnya, subsidi puluhan binatang korban pada hari raya qurban².

Berangkat dari gambaran itulah penulis bermaksud mengurai lebih lanjut tentang pengelolaan Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid oleh komunitas perempuan yang notabene berdaya dan memberdayakan. Komunitas janda-janda terutama dari masyarakat sekitar pesantren juga menjadi teropeni oleh beragam aktivitas yang dikembangkan di pesantren. Sehingga janda-janda tersebut menjadi berdaya dengan beragam aktivitas yang bermanfaat yang difasilitasi pesantren.

KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

Ide kesetaraan laki-laki dan perempuan telah ada dalam sistem etika Islam. Bahkan praksis gerakan perempuan juga telah muncul pada masa awal Islam. Pada masa ini perempuan dapat melakukan aktivitasnya secara leluasa dan tidak dibedakan dengan

¹ Muhammad Fahmi, *Feminisasi Kemiskinan* (Surabaya: Jaudar Press, 2015).

² Informasi awal dari Nyai Hj. Iva Luthfiah, Mei 2015.

aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki. Boleh dikatakan masa Nabi Muhammad SAW merupakan masa kehidupan yang ideal bagi perempuan. Menurut Ruth Roded, perempuan pada masa awal Islam tidak sebatas sebagai istri-istri Nabi Muhammad SAW sebagaimana dikesankan oleh para penulis muslim. Menurutnya ada kurang lebih seribu dua ratus perempuan dari beribu-ribu sahabat yang berhubungan langsung dengan Nabi Muhammad SAW³.

Di Timur Tengah, pada dekade pertama abad ke-20 M, beberapa perempuan khususnya para pekerja pedesaan dan perempuan kelas bawah di kota-kota seperti Mesir dan Syiria merasa tertindas karena adanya pergantian model ekonomi dan politik. Bagi kaum perempuan dampak politik dan budaya dari pengerukan kekayaan oleh Eropa ditanggapi negatif. Meski demikian ada hal-hal yang bersifat positif karena institusi dan mekanisme sosial untuk mengontrol dan memencilkan perempuan dari urusan-urusan publik secara gradual dibongkar. Sistem sosial hasil gabungan budaya Mediteranian, Timur Tengah dan Islam yang ditafsirkan secara sangat negatif untuk kaum perempuan mulai ditinggalkan.⁴

Beberapa perubahan yang berasal dari perubahan ekonomi dan kebijakan-kebijakan negara apakah itu dipacu oleh pribumi maupun oleh birokrasi kolonial serta yang diikuti oleh pembangunan ideologis dan kultural mempunyai dampak atas kehidupan laki-laki dan perempuan. Pada abad ini untuk pertama kali semenjak kemapanan Islam, perlakuan terhadap perempuan dalam hukum Islam seperti poligami dan segregasi secara terbuka didiskusikan di Timur Tengah. Untuk pertama kali topik tentang perempuan naik ke permukaan sebagai konsekwensi dari karya-karya intelektual muslim laki-laki di Mesir dan Turki⁵.

Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa sejarah munculnya gerakan pemberdayaan perempuan dalam Islam merupakan dampak dari hubungan "negara-negara Timur Tengah" yang nota bene Islam dengan negara-negara Barat. Baik hubungan tersebut terjadi karena kolonialisme maupun karena yang lainnya. Walaupun demikian bukan berarti tidak ada kesadaran internal dari tokoh-tokoh pencetus pemberdayaan perempuan sendiri. Sebagaimana yang dilakukan oleh Qosim Amin dalam menulis bukunya didorong karena rasa keprihatinannya terhadap kondisi internal perempuan muslimah di Mesir yang rata-rata tidak berpendidikan tinggi.⁶

Dalam konteks Indonesia, gerakan pemberdayaan perempuan -antara lain- dipelopori oleh Raden Ajeng Kartini. Pendekar Perempuan Indonesia ini, diakui sebagai perempuan pertama yang menyatakan bahwa dia akan melawan adat yang membelenggu perempuan Indonesia. Dalam kajian atau penelitian ini, maksud dari kiprah perempuan di ranah publik adalah kiprah para pengasuh (perempuan) Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid yang berdaya dalam melakukan pemberdayaan komunitas perempuan, termasuk janda-janda.

³ Ruth Roded, *Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim* (Bandung: Mizan, 1995), 38.

⁴ Leila Ahmed, *Women and Gender in Islam* (Yale University Press New Heaven & London: Michigan, 1992), 128.

⁵ Syafiq Hasyim, dkk., "Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesenjangan", dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 5 (Jakarta: Lakpesdam-LTNU, 1999), 7.

⁶ Lihat Qasim Amin, *Tahrirul Mar'ah* (Mesir: AINU Syam, t.t)

POLA PEMBERDAYAAN JANDA-JANDA DI PP. AL-HASYIMIYAH NURUL JADID

Janda merupakan wanita yang ditinggal oleh suaminya, baik karena meninggal dunia maupun karena cerai. Dengan demikian, nasib janda secara umum dapat dikatakan memprihatinkan karena kondisi sebelumnya hidup berjuang, susah-senang bersama seorang suami, tapi ketika menjadi janda, hidupnya menjadi sendiri tanpa teman seorang suami. Ketika seorang janda ditinggal dalam keadaan ekonomi mapan, mungkin kehidupan pada tahap berikutnya tidak begitu menyulitkan meskipun tanpa suami. Akan tetapi ketika seorang ditinggal dalam kondisi ekonomi tidak mapan, apalagi ketika suami masih ada, yang bekerja mengais ekonomi hanyalah suami, maka nasib janda tersebut sangat memprihatinkan dan perlu untuk diberdayakan.

Belum lagi kalau sang janda ditinggal bersama anak-anak yang masih menggantungkan diri pada orang tua, maka lebih ironis lagi nasib sang janda tersebut. Ini agak berbeda ketika sang janda yang tidak punya pekerjaan ditinggal suami dalam keadaan punya anak-anak yang sudah bekerja, maka kehidupan ekonominya biasanya dipenuhi oleh anak-anaknya.

Janda sering dikaitkan dengan persoalan kemiskinan. Mengingat janda adalah seorang perempuan yang ditinggal suaminya. Sementara dalam budaya Jawa yang patriarkhal, umumnya suami merupakan tulang punggung keluarga dalam hal ekonomi. Sehingga seorang istri ketika sudah menjadi janda, maka pemasukan ekonomi keluarga juga menjadi hilang untuk sementara waktu. Oleh karenanya, dalam ajaran Islam, janda-janda (yang umumnya miskin) berhak menerima zakat dari orang-orang yang sudah wajib zakat. Janda-janda yang ada perlu diberdayakan agar lebih dapat mandiri dalam rangka menghidupi diri dan keluarga. Dalam konteks ini eksistensi Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid yang mempunyai kepedulian untuk merumat janda-janda perlu diapresiasi⁷.

Janda-janda yang ada dalam kelompok binaan Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid umumnya bersifat *voluntary* (kesukarelaan), dalam artian peranan Pesantren Al-Hasyimiyah hanya bersifat mengajak para janda-janda untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan di pesantren. Jadi tidak ada mekanisme yang mengikat pada janda-janda tersebut. Pola yang dikembangkan dalam pembinaan dan pemberdayaan janda-janda adalah pola naturalistik (alamiah).⁸

Janda-janda yang ada dalam binaan pesantren Al-Hasyimiyah diberdayakan dengan model ajakan atau seruan untuk lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan non formal di pesantren dan masyarakat. Di pesantren, janda-janda tersebut terlibat dalam aktivitas membantu pemenuhan kebutuhan pesantren, misalnya, diberdayakan dengan ikut menjaga koperasi pesantren, membersihkan pesantren, berjualan di pesantren, membantu memasak, dan lain sebagainya.⁹

Para janda juga dapat mengakses pengajian kitab kuning atau ceramah agama, sehingga wawasan keilmuan keagamaan janda-janda tersebut bertambah. Janda-janda

⁷ Dewi (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 02 Desember 2015.

⁸ Nyai Hj. Masrurroh Hasyim (Pengasuh Utama Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 16 November 2015.

⁹ Wikayatin (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 18 November 2015.

yang ada dalam binaan pesantren merasa sangat diberdayakan oleh pesantren. Disamping mereka dapat mengerjakan aktivitas-aktivitas yang bermanfaat, mereka juga mendapatkan upah yang cukup dari pesantren. Dengan begitu, secara ekonomi, mereka juga diberdayakan.¹⁰

Di masyarakat janda-janda tersebut diajak untuk aktif bersosial, bergotong royong dan peduli pada persoalan masyarakat. Misalnya, ketika ada orang yang meninggal dunia, terutama jika yang meninggal perempuan, maka janda-janda tersebut diajak untuk aktif dalam berpartisipasi merawat jenazah; mulai memandikan, mengkafani, menyolati, dan sebagainya¹¹.

Sesekali waktu, ada fasilitasi acara di masyarakat berupa pelatihan merawat jenazah. Narasumber atau fasilitator yang ditunjuk memberikan pelatihan atau bimbingan biasanya adalah pengurus yang dianggap sudah mumpuni dalam hal keilmuan merawat jenazah. Semuanya ditujukan dalam rangka memberdayakan janda-janda. Bahkan masyarakat dari komunitas ibu-ibu yang bukan janda, yang ingin mengakses kegiatan yang difasilitasi Pesantren Al-Hasyimiyah untuk janda-janda, juga diperbolehkan¹².

Terkait dengan pemberdayaan, ia merupakan proses yang mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya (*power*) yang dimiliki objek. Secara garis besar, proses ini melihat pentingnya mengalirnya daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari proses pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang ada nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi antar subjek dengan subjek yang lain. Pemberdayaan pada intinya adalah pemanusiaan. Pemberdayaan dalam prosesnya mengutamakan usaha sendiri dari orang yang diberdayakan untuk meraih keberdayaannya. Oleh karena itu, pemberdayaan sangat jauh dari konotasi ketergantungan¹³.

Gunawan Sumodiningrat menyatakan, konsep pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi.¹⁴ Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat potensi ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, dan akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang maju dengan yang belum berkembang.

Mekanisme perekrutan janda-janda yang ada dalam pembinaan Pesantren Al-Hasyimiyah terdiri dari dua pola.¹⁵ Pertama, janda-janda tersebut sengaja diminta oleh

¹⁰ Suraiyah (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 20 November 2015.

¹¹ Ida (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 22 November 2015.

¹² Tatik (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 24 November 2015.

¹³ Bagong Suyanto & Septi Ariadi (Editor), *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat* (Surabaya: Balibang Provinsi Jawa Timur, 2003), 31-32.

¹⁴ Gunawan Sumodiningrat, *Pembangunan Daerah dan Pember-dayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Bina Rena Pariwara, 1987).

¹⁵ Wikayatin (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 18 November 2015.

pengasuh pesantren untuk membantu aktivitas di pesantren. Ketika pengasuh pesantren mendengar ada janda, pihak pesantren menawarkan janda tersebut untuk mau hidup dalam aktivitas pesantren. Kedua, janda-janda tersebut sengaja menghadap ke pesantren untuk mendaftarkan diri untuk bergabung dalam kehidupan di pesantren. Ketika ada janda yang datang ke pesantren untuk bergabung, maka pihak pesantren dengan senang hati menerima janda tersebut.

Dalam kaitan ini, upaya memberdayakan sebuah komunitas harus dilakukan melalui tiga cara.¹⁶ Pertama, menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasi diri sendiri dan potensi kemandirian individu perlu diberdayakan. Proses pemberdayaan rakyat berakar kuat pada proses kemandirian tiap individu yang kemudian meluas ke keluarga, serta kelompok masyarakat baik di tingkat lokal maupun nasional.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh rakyat; dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung masukan, menyediakan prasarana dan sarana, baik fisik maupun sosial; yang dapat diakses oleh masyarakat lapisan bawah. Ketiga, memberdayakan rakyat, dalam arti melindungi yang lemah dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam proses pemberdayaan harus dicegah jangan sampai yang lemah makin terpinggirkan dalam menghadapi yang kuat. Di mata Kartasmita pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial.

Konsep pemberdayaan pada dasarnya lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut (*safet net*), yang pemikirannya banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa lalu. Konsep ini berkembang dari upaya untuk mencari apa yang antara lain oleh John Freidman disebut *alternative development*, yang menghendaki *inclusive democracy, appropriate economic growth, gender equality and intergenerational equity*¹⁷.

Dalam konteks pemberdayaan janda-janda oleh Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid, maka yang dapat dilihat adalah adanya upaya pesantren dalam rangka memberdayakan janda-janda tersebut. Dengan kata lain pemberdayaan janda-janda oleh pengasuh-pengasuh pesantren Al-Hasyimiyah berarti melihat upaya pesantren dalam proses membawa janda-janda pada kondisi kemandirian, atau memandirikan janda-janda dalam kehidupannya.

Janda-janda yang ada dalam binaan pesantren saat ini berjumlah tidak kurang dari 20 orang janda. Janda-janda tersebut diberi tugas sesuai dengan bidang dan keahliannya. Misalnya, ada janda-janda yang mendapat tugas untuk membantu memasak, antara lain: Juhama, Bu Sis, Bu Murti, Bu Suri, Bu Ya, dan lain-lain.¹⁸ Ada juga janda-janda yang mendapat tugas menjaga koperasi pesantren, yakni Bu Dewi, Bu Tun, dan lain-lain. Terdapat juga janda-janda yang mendapat tugas untuk berjualan di dalam pesantren,

¹⁶ Bagong Suyanto & Septi Ariadi (Editor), *Pemberdayaan...*, 34.

¹⁷ *Ibid.*, 35.

¹⁸ Juhama (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 04 Desember 2015.

yakni Bu Tatik. Ada janda-janda yang diberi tugas membersihkan ruang-ruang di dalam pesantren, yakni Bu Pit dan Bu Jiyum. Terdapat juga janda-janda yang diberi tugas membersihkan bagian belakang pesantren, yakni Bu Ida dan Bu Hema.¹⁹

Meminjam kajian Setiawan Hari Purnomo,²⁰ ada beberapa tahapan yang dapat dikembangkan oleh pihak pesantren dalam memelopori sebuah kegiatan. Pertama, Perencanaan yang meliputi hal-hal sebagai berikut. 1) Menumbuhkan gagasan-gagasan mengenai kegiatan. Sebelum melangkah dalam melaksanakan sebuah kegiatan, sebaiknya diawali dengan gagasan untuk suatu kegiatan dan adanya dorongan pelaksanaan kegiatan tersebut.

2) Menetapkan tujuan. Penentuan suatu tujuan ini sebaiknya dalam rangka mengembangkan kemandirian pesantren (dalam hal perencanaan). 3) Mencari data dan informasi kegiatan. Setelah tujuan ditetapkan, perlu dicari informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan, baik informasi tentang faktor dan potensi internal, seperti kondisi ekonomi, kesiapan SDM, dan lain-lain. Pada sisi lain faktor-faktor eksternal seperti potensi lingkungan, jumlah penduduk, dan hal-hal lain yang mendukung kegiatan tersebut. Termasuk upaya mencari informasi tentang pengalaman-pengalaman yang pernah dilakukan oleh pihak lain.

4) Merumuskan jenis-jenis kegiatan yang harus dilakukan dalam mencapai tujuan, sesuai dengan potensi dan modal yang tersedia dari informasi yang diperoleh. 5) Melakukan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*). Menginventarisir permasalahan dan memperhitungkan resiko yang dihadapi, menganalisa potensi dan bantuan yang mungkin ada yang dapat mengatasi permasalahan dan memperkecil resiko kegagalan. 6) Memusyawarahkan ide tentang kegiatan yang akan dilakukan dengan semua pengasuh pesantren, terutama dengan pimpinan pesantren.²¹

Kedua, Pemilihan Jenis dan Macam kegiatan.²² Untuk menentukan jenis dan macam kegiatan yang akan dikembangkan, maka perlu pendasaran pada potensi yang dimiliki oleh pesantren dan potensi masyarakat sekitarnya. Ini meliputi hal-hal sebagai berikut. 1) Luas lahan yang dimiliki oleh pesantren; jika kaitannya dengan penggunaan lahan. 2) Sumber daya manusia; tersedia tenaga teknis. 3) Tersedia sarana- prasarana di pesantren; baik itu alami atau diupayakan.²³

IMPLIKASI PEMBERDAYAAN JANDA-JANDA BAGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Pemberdayaan yang dilakukan oleh Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid terhadap janda-janda –secara positif- berimplikasi pada pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dalam artian, ketika ada program atau kegiatan pembinaan yang ditujukan

¹⁹ Wikayatin (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 18 November 2015.

²⁰ Setiawan Hari Purnomo, *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar* (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1999), 20.

²¹ Ah. Ali Arifin, "Peran Pesantren dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat, dalam *El-Ijtima': Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2004), 10.

²² Marius Angipora, *Dasar-Dasar Pemasaran* (Jakarta: Raja Gra-findo Persada, 1999), 87.

²³ Ah. Ali Arifin, "Peran Pesantren...", 10-11.

kepada janda-janda, kegiatan tersebut terbuka untuk masyarakat secara umum. Dengan begitu, masyarakat umum yang ingin mengakses kegiatan pembinaan untuk janda-janda, dipersilahkan untuk mengikutinya. Misalnya, program atau kegiatan pembinaan pemulasaran jenazah, yang awalnya dikhususkan untuk janda-janda, lalu ketika masyarakat umum ingin mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, maka pihak pesantren dengan senang hati memperbolehkan masyarakat umum untuk mengikuti kegiatan tersebut²⁴.

Pada prinsipnya, Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid memfasilitasi beberapa hal yang diperlukan masyarakat, terutama untuk kepentingan keberdayaan mereka. Upaya pemberdayaan janda-janda yang dirintis dan secara istiqomah dijalankan oleh Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid terbilang sukses dan dapat dikatakan telah memberikan manfaat besar kepada masyarakat²⁵.

Masyarakat mengapresiasi betul keberadaan Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid, karena pesantren ini sangat berkontribusi kepada masyarakat. Oleh karena sikap keterbukaan pesantren kepada masyarakat, maka masyarakat pun merasakan betapa berkesannya ketika bergumul aktivitas dengan pesantren. Masyarakat pun merasakan bahwa Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid menjadi bagian dari media strategis dan efektif bagi pengembangan masyarakat.²⁶

Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid menjadi tempat pembinaan ilmu bagi santriwati-santriwati dan masyarakat perempuan terutama janda-janda. Hal ini disebabkan karena pesantren memiliki sense yang tinggi kepada masyarakat. Dengan demikian, kontribusi riil dari pesantren terhadap masyarakat semakin nyata.²⁷ Bentuk kontribusi Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid yang diberikan kepada masyarakat antara lain: akses pendidikan, akses keilmuan non formal, akses dakwah, akses kegiatan pemberdayaan, akses ekonomi, dan masih banyak lagi. Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid, disamping dikenal sebagai lembaga yang berperan dalam upaya peningkatan pengetahuan agama Islam (*tafaqquh fi al-din*) dan penyebarluas (dakwah) agama Islam, juga berperan sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat sekitar (*empowering of civil society*).²⁸

Pesantren secara umum merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan yang sudah terkenal sebagai wahana pengembangan masyarakat (*community development*).²⁹ Di samping itu, pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) dan pembebasan (*liberation*) masyarakat dari keburukan moral, ketbodohan, dan ketidakberdayaan.

Dalam kajian Said Agil Siradj,³⁰ peranan pesantren dalam pemberdayaan masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut. Pertama, Peranan Instrumental dan

²⁴ Nyai Hj. Iva Luthfiah (Masyarakat Sekitar Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 26 November 2015.

²⁵ Faiqotul Hikmah (Masyarakat Sekitar Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 28 November 2015.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Ah. Ali Arifin, "Peran Pesantren...", 1-2.

²⁹ Jamal Ma'mur Asmani, "Dialektika Pesantren dengan Tuntu-tan Zaman", dalam *Seri Pemikiran Pesantren, Menggagas Pe-santren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003).

³⁰ Said Agil Siradj, *Pesantren Masa Depan* (Bandung, Pustaka Hidayah, 1999), 197.

Fasilitator. Dalam realitas operasional ternyata pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat.

Kedua, Peranan Mobilisasi. Pesantren tidak terlepas dari eksistensi kharisma Kyai. Kepercayaan masyarakat terhadapnya menjadikan pesantren sebagai tempat yang terhormat dan lembaga yang tepat membangun *akhlaqul karimah* dan budi pekerti yang santun. Peranan seperti ini jarang dimiliki oleh lembaga pendidikan yang lain. Sebagai lembaga yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat serta adanya kharisma kyai, peranan pesantren menjadi sangat strategis dalam memberikan contoh atau mengajak untuk melakukan pengembangan yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat sekitar. Terlebih pada masyarakat pedesaan yang masih kental dengan budaya paternalistiknya.

Ketiga, Peranan Penyedia Sumber Daya Manusia Berkualitas. Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia telah banyak berperan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa *out put* pesantren selama ini, yaitu alumni dan kader-kadernya sudah banyak yang bertebaran dan dibutuhkan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbagai posisi dan peran yang dimiliki banyak yang bermanfaat bagi pengembangan lingkungan dan masyarakatnya.

Keempat, Sebagai *Agent of Development*. Secara historis, pesantren muncul sebagai respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral agama. Melalui transformasi nilai yang ditawarkan, pesantren melakukan upaya pembebasan masyarakat dari segala kebuntuan bahkan keterpurukan berupa pemiskinan ilmu pengetahuan maupun pemiskinan ekonomi, maka di sinilah kehadiran pesantren dapat disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Dalam penjabaran kualitas hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, pesantren secara makro telah berperan aktif dan memberikan kontribusi yang berbobot dalam rekayasa sosial (*social engineering*) dan transformasi sosial kultural.³¹ Peranan seperti di atas, jelas sangat terlihat, misalnya, di Pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid, Desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo.

Kelima, Sebagai *Center of Excellence*. Pesantren dengan kekhasan metodologi pengajarannya telah membuktikan kemampuannya dalam hal melakukan transformasi ajaran-ajaran agama ke tengah-tengah masyarakat yang heterogen dan kompleks. Keberadaan sosial budaya dan nilai yang telah lebih dulu mapan diterima masyarakat tidaklah menjadi penghalang proses transformasi Islam, bahkan dalam banyak hal justru menjadi ajang pemicu (*trigger*) kedinamisan penerimaan nilai-nilai Islam di masyarakat.

Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid dalam wajah tradisionalnya menghasilkan produk yang terkadang jauh lebih bermakna dan berkemampuan dibanding dengan kemampuan proses modernisasi yang ditunjang dengan kecanggihan teknologi.³² Begitu pula paradigma agama yang dibawanya. Keteguhan sikap dalam hal memegang erat

³¹ Moh. Hasyim Munif, *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kan-cah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan* (Surabaya: Sinar Wijaya, 1992), 74.

³² *Meminjam* istilah Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoal-an Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999), 4.

tradisi salafi menjadikan pesantren dan warganya bersikap, berkesadaran dan berperilaku yang tidak keluar dari konteks sesuatu yang diajarkan oleh kitab salafi.

Faktor pendidikan dan dakwah merupakan wujud realisasi yang mendasari awal mula berdirinya pondok Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid. Sementara itu faktor pengembangan sosial masyarakat merupakan kepanjangan tuntutan yang timbul dari perkembangan kehidupan masyarakat. Pelembagaan pesantren melalui rentang waktu yang cukup panjang mengalami corak pertumbuhan yang beraneka ragam polanya, namun pada dasarnya pola kultur sosial religius sangat dominan, yang ini merupakan hasil interaksi kehidupan masjid, santri, ajaran ulama yang tertuang dalam kitab klasik dan kehidupan Kyai.³³

Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid memang untuk masyarakat, berarti pesantren ini berperan dalam hal pemberdayaan masyarakat, baik pemberdayaan dalam hal keilmuan, moral, ekonomi, maupun hal-hal lain yang dapat dilakukan pesantren. Dalam konteks ini, pemberdayaan janda-janda yang dilakukan oleh Pesantren perempuan Al-Hasyimiyah Nurul Jadid merupakan bagian dari sebuah bentuk aktualisasi nilai-nilai keberdayaan yang dimiliki pesantren dan diwujudkan dalam bentuk kepedulian terhadap masyarakat (janda-janda) di sekitarnya.

Pesantren Putri Al-Hasyimiyah Nurul Jadid yang dikelola oleh Ibu Nyai Hj. Masruroh Hasyim dan dibantu oleh para Ustadzah, dengan upaya pemberdayaan janda-janda, menunjukkan bahwa komunitas perempuan juga berdaya dan dapat memberdayakan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa kesetaraan jender itu dapat diterima dan terjadi dalam realitas kehidupan ini.

Kemampuan untuk memberdayakan sebuah komunitas tidak hanya dimonopoli kaum laki-laki, tetapi kaum perempuan juga bisa memberdayakan sebuah komunitas. Kemampuan memberdayakan ataukah diberdayakan tidak tergantung pada jenis kelamin tetapi tergantung pada kapasitas masing-masing orang; kapasitas tersebut dapat dimiliki laki-laki ataupun perempuan.

SIMPULAN

Pola pemberdayaan janda-janda oleh Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid bersifat *naturalistic* (alamiah). Janda-janda dalam binaan Pesantren Al-Hasyimiyah bersifat *voluntary* (kesukarelaan), dalam artian peranan Pesantren Al-Hasyimiyah hanya bersifat mengajak para janda untuk aktif dalam kegiatan di pesantren dan masyarakat. Janda-janda tersebut direkrut dengan cara ditawarkan dan/atau janda-janda tersebut menghadap ke pesantren untuk mendaftarkan diri. Di pesantren, janda-janda tersebut terlibat dalam aktivitas ekonomi, pengajian atau ceramah agama, sehingga wawasan keagamaannya bertambah. Para janda diberdayakan dengan pemberian tugas yang sesuai dengan keahliannya. Para janda juga mendapatkan upah yang cukup dari pesantren atas kinerja mereka, sehingga tercukupi dalam hal ekonomi untuk diri dan keluarganya.

Pemberdayaan janda-janda oleh Pesantren Al-Hasyimiyah Nurul Jadid berimplikasi positif bagi pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dalam artian, ketika ada kegiatan pembinaan yang ditujukan kepada janda-janda, kegiatan tersebut terbuka

³³ Ah. Ali ARifin, "Peran Pesantren...", 2.

untuk masyarakat umum. Masyarakat umum dapat mengakses kegiatan pembinaan untuk janda-janda. Misalnya, ada kegiatan pembinaan pemulasaran jenazah, yang awalnya dikhususkan untuk janda-janda, ketika masyarakat umum ingin mengikuti kegiatan pembinaan tersebut, maka pesantren dengan senang hati memperbolehkan. Masyarakat sekitar pesantren yang rajin mengikuti kegiatan pemberdayaan oleh pesantren menjadi lebih berdaya dalam hal kemandirian dan ketegaran menghadapi hidup. Para janda pun lebih mandiri, tegar dan berdaya dalam menjalani kehidupan tanpa pasangan seorang suami. □

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Leila. *Women and Gender in Islam*. Yale University Press New Heaven & London: Michigan, 1992.
- Amin, Qasim. *Tahrirul Mar'ah*. Mesir: AINU Syam, t.t.
- Angipora, Marius. *Dasar-Dasar Pemasaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Arifin, Ah. Ali. "Peran Pesantren dalam Pengembangan Sosial Ekonomi Masyarakat. *El-Ijtima': Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani*. Surabaya: Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Ampel, 2004.
- Asmani, Jamal Ma'mur. "Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman". *Seri Pemikiran Pesantren, Menggagas Pesantren Masa Depan*. Yogyakarta: Qirtas, 2003.
- Fahmi, Muhammad. *Feminisasi Kemiskinan*. Surabaya: Jaudar Press, 2015.
- Hasyim, Syafiq, dkk. "Gerakan Perempuan dalam Islam: Perspektif Kesejarahan". *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 5. Jakarta: Lakpesdam-LTNU, 1999.
- Munif, Moh. Hasyim. *Pondok Pesantren Berjuang dalam Kan-cah Kemerdekaan dan Pembangunan Pedesaan*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1992.
- Muzadi, Hasyim. *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*. Jakarta: Logos, 1999.
- Purnomo, Setiawan Hari. *Manajemen Strategi: Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1999.
- Roded, Ruth. *Kembang Peradaban Citra Wanita di Mata Penulis Biografi Muslim*. Bandung: Mizan, 1995.
- Siradj, Said Agil. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pembangunan Daerah dan Pember-dayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Bina Rena Pariwisata, 1987.
- Suyanto, Bagong & Septi Ariadi (Editor). *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Surabaya: Balibang Provinsi Jawa Timur, 2003.

Informan:

- Dewi (Janda dalm Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 02 Desember 2015.
- Faiqotul Hikmah (Masyarakat Sekitar Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 28 November 2015.



- Ida (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 22 November 2015.
- Juhama (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 04 Desember 2015.
- Nyai Hj. Masruroh Hasyim (Pengasuh Utama Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 16 November 2015.
- Nyai Hj. Iva Luthfiah (Masyarakat Sekitar Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 26 November 2015.
- Surayah (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 20 November 2015.
- Tatik (Janda dalam Binaan Pesantren Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 24 November 2015.
- Wikayatin (Pengurus Al-Hasyimiyah), Wawancara pada 18 November 2015.

